

MEMPERKENALKAN KULINER KHAS TIONGHOA MELALUI PENGAJARAN BAHASA MANDARIN

Dilah Kencono
Universitas Indonesia
dkencono@gmail.com

ABSTRAK

Kuliner memiliki posisi penting dalam kehidupan orang Tiongkok. Hal ini dapat terlihat dari sejarah makanan di Tiongkok sejak jaman dinasti. Makanan tertentu seringkali dikaitkan dengan perayaan atau peristiwa tertentu. Makanan memiliki banyak makna simbolis; menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia, dan dengan hal-hal dipercayainya. Kuliner khas Tionghoa sangat beragam. Dengan cara memperkenalkan nama-nama makanan atau minuman dalam Bahasa Mandarin kepada pembelajar secara langsung, maka hal ini akan mempermudah pembelajar dalam mengingat apa yang dipelajarinya. Hal ini sejalan dengan Metode Langsung (*Direct Method*), yang menghadapkan pembelajar secara langsung pada hal apa yang berhubungan dengan bahasa yang dipelajarinya. Pembelajar tidak hanya mempelajari makna secara semantis saja, namun juga akan mempelajari makna pragmatis yang terdapat pada nama makanan atau minuman. Hal ini penting agar tidak terjadi hal-hal yang memalukan ketika berkomunikasi.

Kata kunci: kuliner, Bahasa Mandarin, Metode Langsung (*Direct Method*)

1. PENDAHULUAN

Makanan memiliki peran penting dalam kehidupan orang Tiongkok. Hal ini tergambarkan dalam sejarah makanan di Tiongkok sejak jaman dinasti. Dalam *Journal of Ethnic Foods*, Ma Guansheng (2015) menjelaskan berbagai macam peran makanan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Makanan memiliki banyak makna simbolis; menunjukkan dan membangun hubungan antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan manusia, dan dengan hal-hal dipercayainya. Makanan memiliki makna sosialnya jika dimakan oleh satu kelompok orang secara bersama atau dimakan pada saat perayaan keagamaan. Salah satunya adalah pada saat merayakan Festival Musim Semi, orang Tiongkok akan makan kue pastel untuk menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhannya (Ma, 2015). Masyarakat Tiongkok biasanya menraktir orang lain untuk menandai satu pertemanan yang baru atau untuk meningkatkan suatu hubungan. Sedangkan acara minum "Teh Pagi" pada orang Kanton, biasanya digunakan untuk membicarakan bisnis dan menjadi ajang tukar menukar informasi sambil menyeruput teh di pagi hari.

2. Menunjukkan tingkatan hubungan interpersonal. Makanan yang berbeda memiliki makna yang berbeda pula. Dalam budaya Tiongkok, menyajikan makanan yang mahal dan jarang didapat, biasanya menunjukkan penghormatan pada tamu.

3. Mencerminkan status sosial. Makanan digunakan untuk menunjukkan status sosial seseorang. Makanan yang jarang dan mahal biasanya digunakan untuk menunjukkan kekayaan dan status sosial ekonomi yang tinggi dari seseorang. Biasanya berupa makanan hewani dan kaya protein yang sulit didapat atau jarang, mahal, dan perlu diimpor. Kebiasaan ini biasanya terkait dengan gaya hidup kelas atas, misalkan makanan sarang burung, sirip ikan hiu, cakar beruang, dan lobster.

4. Karakteristik kelompok. Makanan selain berperan dalam menunjukkan status sosial, juga menunjukkan karakter suatu grup yang terbagi berdasarkan wilayah, suku, atau agama. Perilaku makan biasanya berkelanjutan. Walaupun sudah berpindah tempat, biasanya tradisi makan, rasa, cara memasak tetap dipertahankan, kecuali memang sangat sulit untuk dilakukan. Seperti di Tiongkok, orang-orang yang tinggal di bagian selatan biasanya makan nasi, sedangkan yang tinggal di bagian utara biasanya makan makanan yang terbuat dari tepung, seperti roti.

5. Merayakan peristiwa penting. Makan malam atau perjamuan bisa menjadi simbol peristiwa penting dalam kehidupan manusia., seperti pernikahan, pembaptisan, dan kepercayaan religius. Makna simbolis makanan yang dimakan dalam hubungannya dengan keagamaan, lebih penting dibanding kandungan nutrisinya. Makanan yang dikonsumsi dapat menentukan dan membangun kembali hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Di Tiongkok, makanan yang khas akan disajikan pada perayaan khusus, seperti pangsit beras pada festival Perahu Naga, kue bulan pada festival pertengahan musim gugur, pastel pada festival musim semi.

6. Makna simbolis. Dalam budaya Tiongkok, makanan digunakan sebagai simbol makna dalam berbagai kesempatan. Sebagai contoh: korma Tiongkok bermakna satu pasangan bisa cepat memiliki anak; kacang dikenal sebagai buah panjang umur; buah jeruk dan "*chestnut*" bermakna keberuntungan; kue beras bermakna tahun promosi/kenaikan pangkat; mi karena panjang, melambangkan kesehatan dan umur panjang, dan sebagainya. Selain makanan yang melambangkan keberuntungan, namun ada juga yang melambangkan kesialan, seperti: buah pir, karena bunyinya di dalam bahasa Tionghoa sama dengan kata yang bermakna "meninggalkan", diyakini jika memakannya akan mengalami perpisahan.

7. Sarana untuk memberikan penghargaan atau hukuman. Makanan sering dijadikan sarana untuk memberikan penghargaan atau hukuman pada seseorang. Sebagai contoh, jika seorang anak baik prestasi di sekolah, orang tua akan membawa sang anak makan ke restoran cepat saji ala Barat sebagai hadiah. Sementara itu, jika prestasinya buruk, maka orang tua tidak akan memberikan makanan yang diinginkan oleh sang anak sebagai hukuman. Berdasarkan

suatu survei, diketahui bahwa orang tua atau pengasuh anak seringkali menggunakan makanan sebagai alat untuk memberi penghargaan atau hukuman.

Selain peran makanan di Tiongkok yang cukup beragam, jenis makanannya pun sangat beragam. Jika dilihat dari nama-nama jenis makanannya, dapat terlihat bagaimana cara memasaknya, seperti 炒面 chǎomiàn (nasi goreng), 烤鸭 kāoyā (bebek panggang), 银鱼煎蛋 yínyú jiāndàn (telur dadar ikan perak); dibuat dari bahan apa, seperti 茶叶蛋 chá'yè dàn (telur teh), 福建红酒鸡 fújiàn hóngjiǔ jī (ayam arak merah Fujian), 东坡肉 dōngpō ròu (tumis daging babi); bentuknya seperti apa, seperti 月饼 yuèbǐng (kue bulan: makanan berbentuk bulatan), 油条 yóutiáo (cakwe: makanan berbentuk memanjang), 宫保鸡丁 gōng bǎo jī dīng (ayam kungpao: daging ayam dipotong menyerupai bentuk dadu), dan sebagainya.

Dengan mengenal nama-nama makanan yang ada di dalam kuliner khas Tionghoa, banyak hal yang secara semantis dan pragmatis dapat dipelajari.

2. TEORI DAN METODOLOGI

Dalam pengajaran bahasa asing, terdapat sejumlah pendekatan dan metode pengajaran. Salah satu di antaranya adalah Metode Langsung (*Direct Method*). Metode Langsung (*Direct Method*) adalah metode yang menjadikan bahasa sasaran sebagai bahasa dalam pengajaran bahasa kedua.⁸ Metode Langsung (*Direct Method*) adalah metode pengajaran bahasa yang membangun secara langsung hubungan antara pengalaman dan pengungkapan, di antara kata, frasa, idiom dalam Bahasa Inggris dan maknanya, melalui peragaan atau demonstrasi, dramatisasi tanpa menggunakan bahasa ibu.⁹ Metode ini kadang juga disebut dengan Metode Natural. Metode ini muncul akibat adanya pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan alasan sosial. Seiring dengan perkembangan kapitalisme pada berbagai negara di Eropa Barat pada pertengahan abad 19, hubungan di bidang ekonomi, perdagangan, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin dekat, persaingan meningkat. Kemampuan bahasa agar dapat berkomunikasi secara langsung, menjadi tuntutan dan sangat penting. Metode Penerjemahan hanya memberikan manfaat pada kemahiran membaca saja, dan tidak pada kemahiran berbicara. Tuntutan yang berkembang pada masa itu adalah tidak hanya diperlukan seseorang yang memiliki kemahiran dalam hal tulis menulis, namun juga diperlukan kemahiran dalam berbicara agar dapat berkomunikasi secara langsung. Metode Langsung (*Direct Method*) hadir

⁸ 直接法是以目的语进行目的语为教学语言进行第二语言教学的方法 (徐子亮 & 吴仁甫 : 2006)

⁹ Naik, Hemavati S. 2013. *Content Cum Methodology on Teaching English*. Sapna Book House. p. 68.

memberikan jalan keluar yang berbeda bagi pemecahan masalah ini. Prinsip dalam metode ini, menjadikan bahasa lisan sebagai dasar, menjadikan prinsip mengimitasi atau meniru sebagai yang utama.¹⁰ Yang ditekankan adalah agar orang yang mempelajari bahasa asing dapat berpikir dalam bahasa sasaran, yaitu sealam mungkin seperti dia menggunakan bahasa ibunya sendiri.

Prinsip dasar Metode Langsung (*Direct Method*) di antaranya adalah:

1. Prinsip kontak langsung. Mempelajari bahasa asing dengan menggunakan cara seperti anak kecil, yaitu mengaitkan secara langsung kata-kata dengan benda nyata, menciptakan kontak langsung antara bahasa dengan hal-hal di luar bahasa. Hal ini menguntungkan dalam melakukan kontak langsung secara lisan.

2. Menjadikan bahasa lisan sebagai prinsip dasar. Menguasai bahasa lisan terlebih dahulu, baru bahasa tulis. Hal ini akan memberikan manfaat bagi penguasaan kemahiran menyimak dan bicara, juga kelak akan memberikan manfaat bagi peningkatan kemahiran membaca dan menulis.

3. Menjadikan mengimitasi atau meniru sebagai prinsip. Mengimitasi, berlatih, berlatih mengimitasi dengan berbagai cara yang berbeda, hingga membentuk suatu kebiasaan, yang nantinya akan memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan bicara.

4. Prinsip kalimat. Dalam mempelajari bahasa asing hendaknya menjadikan kalimat sebagai satu unit, mempelajarinya dan kemudian menggunakannya, seperti ketika seorang anak kecil belajar bahasa. Untuk mempelajari keseluruhan kalimat; dengan menggunakan paduan kata dan gramatika, dapat dengan cara "analogi" dan "penggantian", sehingga dapat menghasilkan kalimat baru.

5. Menggunakan pendekatan induktif untuk mengajarkan gramatika. Pemelajar dibiarkan agar terlebih dahulu menguasai materi bahasa, lalu menginduksi prinsip bahasa melalui persepsi, hingga pada tahapan belajar selanjutnya tidak mengikuti prinsip bahasa yang dihafal mati.

6. Menjadikan bahasa terkini/kontemporer sebagai prinsip materi ajar. Menjadikan bahasa terkini/kontemporer sebagai bahan dasar materi ajar. Di mana kata-kata dan bentuk kalimat dalam materi ajar sudah dipilih sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pembelajar lebih fokus dan menguasai bahasa terkini yang umum digunakan.

¹⁰ Wundt. W Die Sprache 2 Vols, Leipzig; Kroner, 1900 dalam Xu Zi Liang & Wu Ren Fu (2006)

3. ANALISIS DAN DISKUSI

Memperkenalkan nama-nama makanan atau hal-hal yang berhubungan dengan makanan dalam kuliner khas Tionghoa, dapat dilakukan dengan cara langsung mengaitkannya dengan benda nyatanya. Salah satu caranya adalah pengajar dapat membawa sampel makanan ke kelas, memperkenalkan nama-nama makanan, lalu membunyikan nama-nama tersebut satu persatu, hingga membuat para pemelajar mengenal bunyi-bunyi tersebut dengan baik beserta bendanya. Cara ini sesuai dengan prinsip nomor satu. Contoh:

Nama	Cara	Bahan/Rasa	Bentuk
馄饨 húntún (wonton)	拉面 lāmian (mie tarik)	酸辣汤 suānlàtāng (sup asam pedas)	月饼 yuèbǐng (kue bulan)
饺子 jiǎozi (pastel)	炒面 chǎomiàn (nasi goreng)	红烧鱼 hóngshāoyú (ikan masak merah)	宫保鸡丁 gōngbǎo jīdīng (ayam dadu Gongbao)
馒头 mántou (roti)	烤鸭 kǎoyā (bebek panggang)	茶叶蛋 cháyèdàn (telur daun teh)	牛排 niúpái (daging <i>steak</i>)
水饺 shuǐjiǎo (pastel)	炸子鸡 zhàzǐjī (ayam goreng)	糖醋鱼 tángcùyú (ikan asam manis)	肉卷儿 ròujuǎnr (daging bulat-bakso)

Pengajar mengajarkan nama-nama makanan atau hal-hal yang berhubungan dengan makanan secara lisan. Pembelajar dapat berlatih dengan cara mengimitasi atau menirukan bunyi-bunyi yang diucapkan pengajar. Dengan begini, kemahiran berbicara dan menyimak pembelajar akan menjadi semakin baik. Kemampuan melafalkan bunyi dengan ton yang tepat akan semakin terasah. Jika kemahiran berbicaranya sudah cukup baik, baru kemudian diajarkan keterampilan membaca. Kedua hal di atas sesuai dengan prinsip nomor dua dan tiga.

Setelah pemelajar mengenal dengan baik nama-nama makanan dan hal-hal yang berhubungan dengan makanan lengkap dengan lafal dan ton yang tepat, pengajar berikutnya dapat melatih penggunaan kata-kata tersebut di dalam kalimat. Berlatih dengan mengganti (substitusi) kata-kata di dalam kalimat, terutama nama-nama makanan yang baru dipelajari, dapat menghasilkan kalimat-kalimat baru yang memiliki arti yang berbeda-beda.

Contoh: 臭豆腐很好吃。(Dòufu hěn hào chī。/Tahu bau sangat enak.)

烤鸭很好吃。(Kǎoyā hěn hào chī。/Bebek panggang sangat enak.)

炒面很好吃。 (Chǎomiàn hěn hào chī。 /Mie goreng sangat enak.)

我喜欢吃臭豆腐。 (Wǒ xǐhuan chī chòu dòufu。 /Saya suka makan tahu bau.)

我喜欢吃烤鸭。 (Wǒ xǐhuan chī kǎoyā。 /Saya suka makan bebek panggang.)

我喜欢吃炒面。 (Wǒ xǐhuan chī chǎomiàn。 /Saya suka makan mie goreng.)

Dengan berulang-ulang membuat kalimat-kalimat dari kata-kata yang diganti-ganti, secara tidak langsung pemelajar dapat "menemukan" pola gramatika yang ada di dalam kalimat. Selanjutnya, pemelajar akan secara natural dapat menerapkan pola-pola gramatika dalam kalimat-kalimatnya. Melalui cara seperti ini, pemelajar tidak perlu mempelajari pola-pola gramatika secara khusus dan kaku. Pemahaman terhadap pola-pola gramatika didapat seiring dengan penggunaan secara langsung kata-kata di dalam kalimat. Hal ini sesuai dengan prinsip keempat dan kelima.

Hal lain yang juga penting di dalam proses pembelajaran, adalah bahwa kata-kata yang diajarkan adalah kata-kata yang terkini atau termutakhir. Para pemelajar dapat berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata yang memang sedang banyak digunakan pada masa proses pembelajaran berlangsung. Misalnya, selain memahami makna semantik yang ada dalam nama-nama makanan atau hal yang berhubungan dengan makanan, para pemelajar juga dapat mengetahui makna pragmatik yang mungkin terkandung di dalam nama-nama tersebut.

Berikut contohnya:

炒鱿鱼 (chǎoyóuyú→chǎo: menggoreng; yóuyú:cumi)

secara semantik bermakna 'menggoreng cumi',

secara pragmatik, bermakna 'dipecat'

吃软饭 (chī ruǎnfàn→chī: makan; ruǎnfàn: nasi lunak)

secara semantik bermakna 'makan nasi lunak'

secara pragmatik bermakna 'seorang pria yang menggantungkan hidup pada wanita'/

'pria yang menggantungkan hidupnya pada makhluk yang lebih lemah'

吃豆腐 (chī dòufu→chī: makan; dòufu: tahu)

secara semantik bermakna 'makan tahu'

secara pragmatik awalnya bermakna 'seseorang yang mengambil keuntungan dari

seseorang' dan kemudian maknanya berkembang menjadi berkonotasi negatif, yaitu 'memanfaatkan atau mengambil keuntungan dari tubuh seorang wanita'

Dengan mempelajari "materi" yang terkini, para pelajar benar-benar dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan kecenderungan berbahasa yang digunakan pada saat itu dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan akibat kesalahpahaman dalam memilih dan menggunakan kata atau istilah. Hal ini sangat sesuai dengan prinsip keenam.

4. SIMPULAN

Menggunakan Metode Langsung (*Direct Method*) untuk memperkenalkan nama-nama makanan atau hal-hal yang berhubungan dengan makanan dalam kuliner khas Tionghoa, sangat tepat dan dapat mempermudah pemahaman pelajar. Karena dengan menghadapkan pelajar pada makanan-makanan dan memperkenalkan nama-namanya, para pelajar dapat melihat secara langsung dan mengenali benda-benda yang dibicarakan, serta dapat menggunakannya dalam berkomunikasi.

5. DAFTAR ACUAN

- Cooper, Eugene. 1986. Chinese Table Manner You Are How You Eat. *Society for Applied Anthropology from Human Organization*, vol 45 (2), 179-184.
- Li, Weisen. Chinese Culture and Custom. *Lecture Notes*. Fudan University.
- Ma, Guansheng. 2015. Food, eating behavior, and culture in Chinese dalam *Journal of Ethnic Foods*, vol. 2, pp. 195-199.
- Naik, Hemavati S. 2013. *Content Cum Methodology on Teaching English*. Sapna Book House, p. 68.
- Rodgers, Theodore S. 2001. Language Teaching Methodology. Issue Paper
- Wundt. W Die Sprache 2 Vols, Leipzig; Kroner, 1900 dalam Xu Zi Liang & Wu Ren Fu (2006).
- Xu, Zi Liang & Wu, Ren Fu. 2006. 实用对外汉语教学法. Beijing: Beijing University Press.
- Zhao, Rongguang. 2015. *A History of Food Culture in China*. China: Zhejiang Technology and Business.